

# KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TAN MALAKA (TOKOH REVOLUSIONER PRAKEMERDEKAAN)

Oleh:

**Hambali**

Mahasiswa Manajemen Pendidikan Program Doktor (S3) Universitas Negeri Medan  
hambali\_nurin@yahoo.com

## ABSTRAK

*Lembaga pendidikan terasa mengalami tantangan yang sangat kompleks, seiring dengan kompleksitas persoalan di abad ke-21 yang muncul ditengah-tengah masyarakat kita. Oleh karena itu pendidikan di negeri ini mestinya punya konsep tersendiri yang benar-benar sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia, dan hal itu yang mulai merosot dimana pendidikan mengarah pada praktek liberalis dan kapitalis serta penindasan-penindasan sehingga pendidikan semakin jauh dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Tan malaka pernah meletakkan landasan dasar pendidikan yaitu: Pendidikan adalah dasar untuk melepaskan bangsa dari keterbelakangan dan kebodohan serta belenggu Imperialisme-Kolonialisme. Tan Malaka menekankan pada materi pendidikan dan mengenai hal itu dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu: Memberi senjata yang cukup buat mencari kehidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, membaca, menulis, ilmu bumi, bahasa asing, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, Memberi haknya terhadap murid-murid yakni harus dengan jalan pergaulan, Menunjukkan kewajiban terhadap berjuta-juta kaum Kromo (rakyat jelata). Pemikiran Tan Malaka mengenai pendidikan dianggap sebagai modal dasar bagi kemajuan dari bangsa yang merdeka dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Praktek pendidikan Tan Malaka bisa disebut sebagai pedagogik transformatif, yaitu proses memanusiakan manusia untuk dapat membentuk masyarakat baru dan pengetahuan baru yang diciptakan oleh keterlibatan mereka sendiri. Hal ini mengusahakan agar pendidikan di posisikan supaya masyarakat mempunyai kesadaran dari pendidikan yang tertindas dan tertinggal. Setelah sadar, diharapkan masyarakat dapat membongkar tatanan atau relasi sosial yang tidak adil dan mengembalikan kemanusiaan manusia. Pemikiran pendidikan kritis yang digagas dan di implememntasi oleh Tan Malaka pada masa pra-kemerdekaan selayaknya menjadi inspirasi dan landasan pendidikan nasional yang berkarakter pancasila sesuai kebudayaan bangsa Indonesia dan jauh dari praktek- praktek pendidikan yang liberalis serta kapitalis sehingga merubah atau menodai pendidikan yang berdasarkan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila.*

**Kata Kunci:** *Konsep, Pendidikan, Tan malaka*



## **A. LATAR BELAKANG**

Dewasa ini, lembaga pendidikan terasa mengalami tantangan yang sangat kompleks, seiring dengan kompleksitas persoalan di abad ke-21 yang muncul ditengah-tengah masyarakat kita. Masa persaingan merupakan keniscayaan, oleh karena itu pendidikan yang berbasis falsafah bangsa Indonesia satu cara dalam menghadapi era yang penuh persaingan yang mengglobal sehingga dapat terjaga nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan sarana penting untuk mencapai kesuksesan, bekal dan ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa, dengan banyaknya orang mengenyam pendidikan tinggi, tentunya diharapkan kualitas bangsa dan nilai tawar yang tinggi pula.

Membicarakan pendidikan di negeri ini mestinya Indonesia punya konsep tersendiri yang benar-benar sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia, dan hal itu yang mulai merosot dimana pendidikan mengarah liberalis dan kapitalis serta penindasan-penindasan sehingga pendidikan semakin jauh dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Berbagai kurikulum dicoba terapkan akan tetapi moralitas manusia bangsa Indonesia semakin merosot, memang kemajuan pendidikan mulai mengalami kearah kemajuan bila dibandingkan pada zaman prakemerdekaan dan di awal kemerdekaan, sepatutnya para pemimpin maupun ilmuwan atau akademisi duduk bersama bagaimana merumuskan kembali pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai falsafah bangsa Indonesia.

Dari persoalan tersebut diatas penulis menarik mengkaji kembali pendidikan yang ditawarkan seorang tokoh perjuangan revolusioner, dimana tokoh perjuangan ini dimulai prakemerdekaan sampai membawa Indonesia merdeka, dan ia lebih banyak menghabiskan usianya dalam perjuangan kemerdekaan bersama-sama tokoh lain. sekalipun Tan Malaka tokoh gerakan perjuangan kemerdekaan tetapi menariknya ia ikut meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi bangsa Indonesia.

## **B. BIOGRAFI TAN MALAKA**

### **1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Tan Malaka**

Tan Malaka atau Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki, di Minangkabau, Sumatera Barat, lahir pada tanggal 2 Juni 1897 dan meninggal di Jawa Timur, 21 Februari 1949 pada umur 51 tahun. Orang tuanya tergolong



'kaum bangsawan' lokal, tetapi dalam hal kepemilikan dan kedudukan tidak banyak berbeda dari penduduk sesamanya. Sejalan dengan garis matriarkat ia mewariskan gelar Datuk Tan Malaka kepada Ibrahim.<sup>1</sup>

Ibrahim bersekolah di sekolah rendah, dan begitu pandai sehingga guru-gurunya mempersiapkannya untuk mengikuti ujian masuk sekolah Guru Pribumi (*Inlandsche Kweekschool voor Onderwijzers*) di Bukittinggi, yang merupakan satu-satunya lembaga untuk pendidikan lanjutan di Sumatra. Ibrahim lulus dan meneruskan di Sekolah Guru dengan sukses pada tahun 1908-1913. Gurunya orang Belanda, G.H. Horensma, sangat tertarik pada anak muda ini, dan berusaha sebaik-baiknya untuk menempatkannya ijazah guru. Ia berhasil mendapatkan tempat untuk Ibrahim di Kweekschool di Haarlem, dan juga mengurus dana untuk perjalanan dan belajarnya, selain juga ikut menyumbangkan dana khusus dari Suliki.

Tan Malaka dibesarkandalam suasana semangatnya gerakan modernis Islam Kaum Muda di Sumatera Barat. Tokoh ini juga adalah orang yang mendalangi terjadinya pergolakan sosial di wilayah Surakarta setelah pengumuman Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yang berakibat hilangnya status daerah istimewa bagi bekas wilayah Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunagaran.

Dari akhir tahun 1913 sampai pertengahan tahun 1915 Tan Malaka tinggal di Haarlem, dan karena terganggu oleh sakit, ia berhasil mendapatkan ijazah guru bantunya dengan susah payah. Tan Malaka pindah tempat tinggal ke Bussum yang lebih sehat, dan dua kali gagal ujian untuk mencari ijazah guru kepala. Perang Dunia I membuat Tan Malaka tidak mungkin kembali pulang, dan dirasakannya demokarasi dan kemerdekaan di Belanda sangat berbeda dari ketertiban kolonial. Tan Malaka terjun aktif dalam organisasi pelajar dan mahasiswa Indonesia, dan selalu bersimpati pada sosialisme dan komunisme. Sementara itu utangnya semakin naik, sebagai jalan keluar dirinya menawarkan untuk berangkat ke Sumatra Timur. Sejak Januari 1920 Tan Malaka menjadi guru untuk Maskapai Senembah, yang mendirikan sekolah untuk anak-anak kuli kontrak di perusahaan itu. Di tengah kehidupan perkebunan yang benar-benar kapitalisme dan resistis, kedudukan Tan Malaka menjadi sulit, dandi bayar atas dasar norma-norma Eropa, tapi rekan-rekan Belandanya melihat dirinya dengan sebelah mata, sedangkan terhadap pekerjaannya selalu dianggap remeh.<sup>3</sup>



Keyakinan politiknya menjadi semakin mendalam, dan jadilah seorang komunis yang sadar. Tan Malaka menulis risalahnya yang pertama, sebuah uraian kolot tentang komunisme: *Soviet atau Parlemen?* Yang jugaterlibat, di balik layar, pada pemogokan buruh perkebunan Belanda. Kedudukannya menjadi sulit, sehingga ia mengundurkan dan berangkat ke Jawa dalam bulan Februari 1921. Tan Malaka tinggal di Semarang, pusat kegiatan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang belum lama berdiri. Kesungguhannya kemahirannya segera mendapat pengakuan dan dimanfaatkan kawan-kawannya. Tan Malaka menenggelamkan diri dengan mendirikan sekolah-sekolah proletar, di mana Tan Malaka akan memberi pelajaran tentang dasar-dasar komunisme. Dalam tempo singkat sekolah semacam ini berdiri di sana-sini, dan sebagai buku panduan Tan Malaka menulis risalah *SI Semarang dan orderwijs (pendidikan)*.<sup>4</sup>

## 2. Perjuangan

Tan Malaka seorang pendiri partai Murba, berasal dari Sarekat Islam (SI) Jakarta dan Semarang. Tan Malaka dibesarkan dalam suasana semangatnya gerakan modernis Islam Kaum Muda di Sumatera Barat. Pada tahun 1921 Tan Malaka telah terjun ke dalam gelanggang politik. Dengan semangat yang berkobar dari sebuah gubuk miskin, Tan Malaka banyak mengumpulkan pemuda-pemuda komunis. Pemuda cerdas ini banyak juga berdiskusi dengan Semaun (wakil ISDV) mengenai pergerakan revolusioner dalam pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu juga merencanakan suatu pengorganisasian dalam bentuk pendidikan bagi anggota-anggota PKI dan SI (Sarekat Islam) untuk menyusun suatu sistem tentang kursus-kursus kader serta ajaran-ajaran komunis, gerakan-gerakan aksi komunis, keahlian berbicara, jurnalistik dan keahlian memimpin rakyat. Namun pemerintahan Belanda melarang pembentukan kursus-kursus semacam itu sehingga mengambil tindakan tegas bagi pesertanya.<sup>5</sup>

Perjuangan Tan Malaka tidaklah hanya sebatas pada usaha mencerdaskan rakyat Indonesia pada saat itu, tapi juga pada gerakan-gerakan dalam melawan ketidakadilan seperti yang dilakukan para buruh terhadap pemerintahan Hindia Belanda lewat VSTP dan aksi-aksi pemogokan, disertai selebaran-selebaran sebagai alat propaganda yang ditujukan kepada rakyat agar rakyat dapat melihat adanya ketidakadilan yang diterima oleh kaum buruh.

Seperti dikatakan Tan Malaka pada pidatonya di depan para buruh “Semua



gerakan buruh untuk mengeluarkan suatu pemogokan umum sebagai pernyataan simpati, apabila nanti mengalami kegagalan maka pegawai yang akan diberhentikan akan didorong untuk berjuang dengan gigih dalam pergerakan revolusioner”.<sup>6</sup>

Pergulatan Tan Malaka dengan partai komunis di dunia sangatlah jelas. Tan Malaka tidak hanya mempunyai hak untuk memberi usul-usul dan mengadakan kritik tetapi juga hak untuk mengucapkan vetonya atas aksi-aksi yang dilakukan partai komunis di daerah kerjanya. Tan Malaka juga harus mengadakan pengawasan supaya anggaran dasar, program dan taktik dari Komintern (Komunis Internasional) dan Profintern seperti yang telah ditentukan di kongres-kongres Mosk diikuti oleh kaum komunis dunia. Dengan demikian tanggung-jawabnya sebagai wakil Komintern lebih berat dari keanggotaannya di PKI.<sup>7</sup>

Sebagai seorang pemimpin yang masih sangat muda dalam meletakkan tanggung jawab yang sangat berat pada pundaknya. Tan Malaka dan sebagian kawan-kawannya memisahkan diri dan kemudian memutuskan hubungan dengan PKI, Sardjono-Alimin-Musso. Pemberontakan 1926 yang direkayasa dari Keputusan Prambanan yang berakibat bunuh diri bagi perjuangan nasional rakyat Indonesia melawan penjajah waktu itu. Pemberontakan 1926 hanya merupakan gejala kerusuhan dan keributan kecil di beberapa daerah di Indonesia. Maka dengan mudah dalam waktu singkat pihak penjajah Belanda dapat mengakhirinya. Akibatnya ribuan pejuang politik ditangkap dan ditahan. Ada yang disiksa, ada yang dibunuh dan banyak yang dibuang ke Boven Digoel, Irian Jaya. Peristiwa ini dijadikan dalih oleh Belanda untuk menangkap, menahan dan membuang setiap orang yang melawan mereka, sekalipun bukan PKI. Maka perjuangan nasional mendapat pukulan yang sangat berat dan mengalami kemunduran besar serta lumpuh selama bertahun-tahun.

Tan Malaka yang berada di luar negeri pada waktu itu, berkumpul dengan beberapa temannya di Bangkok. Di ibu kota Thailand itu, bersama Soebakat dan Djamaluddin Tamin, Juni 1927 Tan Malaka memproklamasikan berdirinya Partai Republik Indonesia (PARI). Dua tahun sebelumnya Tan Malaka telah menulis “*Menuju Republik Indonesia*”. Itu ditunjukkan kepada para pejuang intelektual di Indonesia dan di negeri Belanda. Terbitnya buku itu pertama kali di Kowloon, Hong Kong, April 1925.<sup>8</sup>

Peristiwa 3 Juli 1946 yang didahului dengan penangkapan dan penahanan Tan



Malaka bersama pimpinan Persatuan Perjuangan, didalam penjara tanpa pernah diadili selama dua setengah tahun. Setelah meletus pemberontakan FDR/PKI di Madiun, September 1948 dengan pimpinan Musso dan Amir Syarifuddin, Tan Malaka dikeluarkan begitu saja dari penjara akibat peristiwa itu.

Di luar, setelah mengevaluasi situasi yang amat parah bagi Republik Indonesia akibat Perjanjian Linggajati 1947 dan Renville 1948, yang merupakan buah dari hasil diplomasi Sutan Syahrir dan Perdana Menteri Amir Syarifuddin, Tan Malaka merintis pembentukan Partai Murba, 7 November 1948 di Yogyakarta.<sup>9</sup>

### 3. Karya-karya Tan Malaka

Kesadaran Tan Malaka pada pentingnya gerakan intelektual selain perjuangan fisik menjadi alasan kuat baginya untuk menuangkan gagasan-gagasan revolusioner dalam bentuk karya tulis. Karyakaryanya telah banyak menginspirasi para tokoh perjuangan kemerdekaan, termasuk Soekarno ketika membaca karya Tan Malaka, *Naar de Republiek Indonesia* (1925) dan *Aksi Massa* (1926). Kisah perjalanan hidup dan perjuangannya yang dituangkan dalam karyanya. Dari *Penjara ke Penjara* memberi semangat bagi para pejuang kemerdekaan kaum muda. Karya-karya Tan Malaka yang teridentifikasi adalah *Parlemen atau Soviet* (1920), *SI Semarang dan Onderwys* (1921), *Dasar Pendidikan* (1921), *Naar de Republiek Indonesia* (1924), *Semangat Muda* (1925), *Massa Actie* (1926), *Manifesto Bangkok* (1927), *Pail dan hitenviional* (1927), *Pan dan PKI* (1927), *Pail dan Nasionalisten* (1927), *Asli Bergabung* (1943), *Madilog* (1943), *Manifesto Jakarta* (1945), *Politik* (1945), *Rencana Ekonomi Berjuang* (1945), *Muslihat* (1945), *Thesis* (1946), *Pidato Purwokerto* (1946), *Pidato Solo* (1946), *Islam dalam Tinjauan Madilog* (1948), *Pandangan Hidup* (1948), *Kuhandel di Kaliurang* (1948), *Pidato Kediri* (1948), *Gerpolek* (1948), *Isi dan Pelaksanaannya* (1948), dan *Dari Penjara ke Penjara* (3 jilid, 1948).<sup>10</sup>

Dari karya-karya tersebut diatas terlihat bahwa Tan Malaka seorang tokoh revolusi yang tangguh dalam pergerakannya tangguh pula dalam intelektualitasnya dapat dilihat dari karya-karyanya tidak kurang dari dua puluh enam karyanya.

### C. KONSEP PENDIDIKAN TAN MALAKA

Pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tubuhnya anak-anak. Artinya, pendidikan akan menuntun segala kekuatan kodrat pada anak-anak agar mereka



sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir.<sup>11</sup> Terlihat dari pemikiran di atas bahwa anak tumbuh berkembang sesuai kodratnya. Pendidik membimbing dan mengembangkan potensi anak sesuai kodratnya dalam artian pendidik tidak memaksa dalam menggapai cita-cita luhur peserta didik. Tan Malaka memandang bahwa mendidik bangsa Indonesia adalah hal yang penting untuk mencapai kemajuan bangsa pada masa depan. Tan Malaka memandang kemajuan untuk masa depan pendirian sekolah-sekolah harus didahulukan. Pendidikan adalah dasar untuk melepaskan bangsa dari keterbelakangan dan kebodohan serta belenggu *Imperialisme-Kolonialisme*. Tan Malaka menekankan pada materi pendidikan dan mengenai hal itu dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:<sup>12</sup>

1. Memberi senjata yang cukup buat mencari kehidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, membaca, menulis, ilmu bumi, bahasa asing, bahasa Indonesia dan bahasa Daerah).
2. Memberi haknya terhadap murid-murid yakni harus dengan jalan pergaulan (Vereeniging).
3. Menunjukkan kewajiban terhadap berjuta-juta kaum Kromo (rakyat jelata).

Ketiga tujuan di atas telah diterapkan pada sekolah yang didirikan sebelumnya seperti di Semarang, Jawa, Suka Bumi dan Surabaya yang merupakan sekolah Syarikat Islam. Namun sangat disayangkan usaha ini tidak dapat diteruskan karena beberapa bulan setelah sekolah ini berkembang Tan Malaka harus meninggalkannya karena dihukum buang pemerintah kolonial Belanda. Dalam hal ini, Tan Malaka mengeritik kaum terpelajar Indonesia yang mendapatkan pendidikan Barat tapi tidak mau memperhatikan nasib Kaum Kromo (rakyat jelata) yang merupakan bagian dari diri mereka juga. Pemikiran Tan Malaka mengenai pendidikan dianggap sebagai modal dasar bagi kemajuan dari bangsa yang merdeka dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Pemikiran pembangunan bangsa melalui pendidikan telah dipikirkan dan dilaksanakan Tan Malaka dalam tujuan Programnya. Pendidikan yang harus dibangun yaitu:<sup>13</sup>



1. Wajib belajar bagi anak-anak semua warga negara Indonesia dengan Cuma-Cuma sampai umur 17 tahun dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang terutama.
2. Menghapus sistem pelajaran sekarang dan menyusun sistem yang langsung berdasarkan atas kepentingan-kepentingan Indonesia yang sudah ada dan yang akan dibangun.
3. Memperbaiki dan memperbanyak jumlah-jumlah sekolah-sekolah kejuruan, pertanian, perdagangan, dan sebagainya. Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah bagi pegawai-pegawai tinggi di lapangan teknik dan administrasi.

Praktek pendidikan Tan Malaka bisa disebut sebagai pedagogik transformatif, yaitu proses memanusiakan manusia untuk dapat membentuk masyarakat baru dan pengetahuan baru yang diciptakan oleh keterlibatan mereka sendiri. Hal ini mengusahakan agar pendidikan di posisikan supaya masyarakat mempunyai kesadaran dari pendidikan yang tertindas dan tertinggal. Setelah sadar, diharapkan masyarakat dapat membongkar tatanan atau relasi sosial yang tidak adil dan mengembalikan kemanusiaan manusia.

Seperti yang pernah diungkapkan oleh Tan Malaka, “Jadi janganlah bimbang merampas kemerdekaan bila kamu ingin menjadi murid Barat”. Juga jangan dilupakan bahwa kamu belum seorang murid, bahkan belum manusia bila tak ingin merdeka dan bekerja sendiri. Pedagogik transformatif menekankan pada refleksi atas segala sesuatu hal yang ada di dalam maupun diluar kelas realita. Alhasil, pendidikan merupakan bagian dari proses transformatif sosial yang berarti berupa kerja-kerja politik pembebasan. Pada konteks pendidikan Tan Malaka, sekolah SI dan sistemnya menjadi instrumen pembebasan manusia Indonesia yang tertindas.<sup>14</sup> Dari Penjelasan diatas kelihatan belum merdekanya seorang murid atau bangsa kita sebelum menjadi manusia seutuhnya dan mandiri terbebas dari intervensi sehingga pendidikan merupakan suatu alat yang sangat penting dalam melepaskan penindasan-penindasan, dan alat dalam mencapai kemajuan bangsa Indonesia yang sesuai ke-Indonesiaan seutuhnya.

Tan Malaka mendirikan sekolah rakyat bernama SI School atau Sekolah Serikat Islam. Sekolah ini dituju kepada seluruh lapisan masyarakat, Pendidikan adalah dasar untuk melepaskan bangsa dari keterbelakangan dan kebodohan serta belenggu



*Imperialisme-Kolonialisme*. Tan Malaka menekankan pada materi pendidikan dan mengenai hal itu dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:<sup>12</sup>

1. Memberi senjata yang cukup buat mencari kehidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, membaca, menulis, ilmu bumi, bahasa asing, bahasa Indonesia dan bahasa Daerah).
2. Memberi haknya terhadap murid-murid yakni harus dengan jalan pergaulan (*Vereeniging*).
3. Menunjukkan kewajiban terhadap berjuta-juta kaum Kromo (rakyat jelata).

khususnya bagi anak-anak pengurus dan aktifitas Serikat Islam serta anak-anak kaum kromo. Belakangan, sekolah ini dikenal dengan nama Tan Malaka. Secara singkat menurut Tan Malaka sesuai apa yang dituturkan dalam tulisan SI Semarang dan *Oderwisj* adalah:<sup>15</sup>

1. Disekolah anak-anak SI mendirikan dan mengurus sendiri berbagi-bagai *vereeniging*, yang berguna buat lahir batin (kekuatan badan dan otak).
2. Disekolah diceritakan nasib kaum melarat di Hindia dan dunia lain, dan juga sebab-sebab yang mendatangkan kemelaratan itu. Selainnya dari pada itu kita membangunkan hati belas kasihan pada kaum terhina, dan berhubungan dengan hal ini, kita menunjukkan akan kewajiban kelak kalau ia balik, ialah akan membela berjuta-juta kaum Proletar.
3. Dalam *vereeniging*SI dan Buruh, murid-murid yang sudah bisa mengerti diajak menyaksikan dengan mata sendiri suara kaum Kromo, dan diajak mengeluarkan pikiran atau perasaan yang sepadan dengan usia (umur), pendeknya diajak berpidato. Sehingga kelak menjadi besar maka penghubung pelajaran sekolah SI dengan ikhtiar hendak membela rakyat tidak dalam buku atau kenang-kenangan saja.

Meskipun sekolahnya serba kekurangan, yang menjadi andalan sekolah SI Tan Malaka ialah kebebasan anak-anak kromo untuk bersekolah dan kultur sekolah dekat dengan sifat serta semangat ketimuran dibandingkan sekolah-sekolah ketimuran lainnya. Tan Malaka dan kawan-kawanya berharap, sekolah yang didirikan ini bertujuan untuk menyiapkan serta mencapai calon-calon pemimpin revolusioner masa depan dengan praktik pendidikan anticolonial. Orang Indonesia harus belajar sebagai murid yang cerdas, harus bertindak dan berpikir secara rasional.<sup>16</sup>Dapat disimpulkan bahwa



Tan Malaka pendiri sekolah SI, dimana sekolah ini diharapkan dapat menyiapkan pemimpin yang visioner dan revolusioner, berfikir rasional sesuai ketimuran serta anti kolonialisme dengan kata lain kalau di era sekarang ini dapat disimpulkan sekolah yang berkarakter pancasilais anti liberalis dan kapitalis.

Meskipun begitu, Tan Malaka tidak melupakan prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah-sekolah Barat, yakni kecakapan untuk hidup di dunia semakin maju seperti membaca, berhitung, menulis, bahasa, ilmu bumi. Tan Malaka tetap mengajar beragam macam pelajar, dan metode penyelesaian masalah. Oleh karena itu Tan Malaka dalam menjalankan programnya, hanya menekankan tiga hal, yakni memberikan jalan bagi anak-anak untuk bekal matapencarian, memberi hak bagi murid untuk menjalani hobi atau bakat dengan wadah perkumpulan dan mengarah perhatian kepada murid kalau nanti nya mereka mempunyai tanggungjawab terhadap jutaan kaum kromo. Tiga pokok pikiran pendidikan Tan Malaka mempunyai dimensi yang humanis. Ia menyadari, di dunia kapitalistik yang semakin maju tiap anak manusia harus mempunyai kecakapan atau skill untuk dapat bertahan hidup.<sup>17</sup>

Pemikiran pendidikan kritis yang digagas dan di implememntasi oleh Tan Malaka pada masa pra-kemerdekaan selayaknya menjadi inspirasi dan landasan pendidikan nasional yang berkarakter pancasila sesuai kebudayaan bangsa Indonesia dan jauh dari praktek- praktek pendidikan yang liberalis serta kapitalis sehingga merubah atau menodai pendidikan yang berdasarkan falsafah bangsa Indonesia yaitu pancasila.

#### **D. PENUTUP**

Tan Malaka seorang perjuangan revolusioner yang mencintai dunia pendidikan, karena dia sangat menyadari bahwa untuk menjadi bangsa merdeka, pendidikan adalah modal utama. Bagi Tan Malaka untuk masa depan bangsa Indonesia maju, harus dicapai melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan alat membebaskan rakyat dari keterbelakangan dan kebodohan, untuk itu sekolah-sekolah harus didirikan untuk rakyat. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Pendidik tidak hanya untuk membuat orang pintar belaka, tetapi cerdas dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan yang hendak diterapkannya adalah bertujuan menciptakan seorang manusia seutuhnya yang mandiri, pintar, cerdas dan mau tahu terhadap penderitaan rakyat. Pemikiran Tan



Malaka mengenai pendidikan dianggap sebagai modal dasar bagi kemajuan dari bangsa yang merdeka dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain.



### Daftar Pustaka

- Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008,... hal 10.
- Wikipedia, Tan Malaka File dari <http://www.google.com>, di akses tanggal 12 April 2013
- Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah, Tiara Wahanan*, Yogyakarta: 2003. Hal 48
- Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*,... hal 11
- Ibd.* hal 56
- Ibd.* hal 59
- Wikipedia, Tan Malaka File dari <http://www.google.com>, di akses tanggal 12 April 2013
- Ibid.*Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah, Tiara Wahanan*,... hal 59
- Artikel, *Istana revolusi (The Power Of Civil Society)*, 2010. Dari <http://www.google.artikel.com>, Diakses tanggal 7 November 2
- Asral, DP. *Apa, Siapa dan Bagaimana Tan Malaka* (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2007), hal.95
- Fridiyanto, *Pemikiran dan Aksi Pendidikan Tan Malaka Pendidikan Berkarakter\_ indonesiaan*. Dari [http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran\\_dan\\_Aksi\\_Pendidikan\\_Tan\\_Malaka\\_Pendidikan\\_Berkarakter\\_Keindonesiaan](http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran_dan_Aksi_Pendidikan_Tan_Malaka_Pendidikan_Berkarakter_Keindonesiaan). Diakses tanggal 7 Agustus 2014
- Rahardjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1880-1959*, Jogjakarta: Garasi, 2009. Hal 69
- Wahyu. *Seri Pemikiran Tan Malaka dan Pendidikan Transformasi*. Majalah pendidikan Online Indonesia Mjeducation.com. Dari <http://mjeducation.com/seri-pemikiran-pendidikan-tan-malaka-dan-pendidikan-transformatif/>. Diakses tanggal 12 Agustus 2014.
- Syahrul, Ahan, 2012, *Konsep Pendidikan Tan Malaka*. Dari <http://kritis-pendidikan.blogspot.com/2012/12/konsep-pendidikan-tan-malaka.html>. Diakses tanggal 30 Juli 2013.
- Ibid.*
- Ibid.*
- Fridiyanto, *Pemikiran dan Aksi Pendidikan Tan Malaka Pendidikan Berkarakter\_ indonesiaan*. Dari [http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran\\_dan\\_Aksi\\_Pendidikan\\_Tan\\_Malaka\\_Pendidikan\\_Berkarakter\\_Keindonesiaan](http://www.academia.edu/3136821/Pemikiran_dan_Aksi_Pendidikan_Tan_Malaka_Pendidikan_Berkarakter_Keindonesiaan). Diakses tanggal 7 Agustus 2014

